

**PENGARUH PERSEPSI POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SELF-DISCLOSURE PADA REMAJA AKHIR**

**NAJMAIDIZHA AUREL SHAFIRA<sup>1</sup>, MEISKE YUNITHREE SUPARMAN<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Tarumanagara  
e-mail: [aurelshafira67@gmail.com](mailto:aurelshafira67@gmail.com)<sup>1</sup>, [meiskey@fpsi.untar.ac.id](mailto:meiskey@fpsi.untar.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Studi ini diperuntukkan menguji pengaruh tipe pola asuh yang dirasakan terhadap pengungkapan diri di kalangan remaja akhir. Tipe pola asuh dikategorikan menjadi empat macam: otoritatif, otoriter, permisif dan lalai, masing-masing tipe pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan remaja. Studi ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan regresi linier sederhana untuk menganalisis pengaruh antara tipe pola asuh yang dirasakan dan tingkat pengungkapan diri yang dimiliki. Data dikumpulkan dari 260 remaja berusia 18 hingga 21 tahun melalui kuesioner yang disebar secara daring. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan pengungkapan diri, dengan nilai R squared sebesar 60,1%. Temuan lainnya yaitu jenis kelamin dan setiap tipe pola asuh memiliki pengaruh yang berbeda secara signifikan pada pengungkapan diri. Pola asuh otoritatif diindikasikan menjadi faktor terkuat dalam pengungkapan diri dibandingkan tipe pola asuh lainnya. Sementara itu, pengungkapan diri terlihat lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Studi ini menyoroti pentingnya pola asuh yang mendukung dalam menumbuhkan pengungkapan diri remaja. Temuan dalam studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan intervensi untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan remaja ataupun sebagai dasar studi lanjutan dengan mempertimbangkan aspek lain.

**Kata Kunci:** pola asuh, pengungkapan diri, remaja akhir

**ABSTRACT**

This study aims to examine the effect of perceived parenting style on self-disclosure among late adolescents. Parenting styles are categorized into four types: authoritative, authoritarian, permissive, and neglectful, each of which has a different impact on adolescent development. The study uses a quantitative method with simple linear regression to analyze the influence of perceived parenting style on the level of self-disclosure. Data were collected from 260 adolescents aged 18 to 21 years through an online questionnaire. The results show that parenting style has a significant influence on self-disclosure, with an R square value of 60.1%. Another finding is that gender and each type of parenting style have a significantly different impact on self-disclosure. The authoritative parenting style was indicated as the strongest factor in self-disclosure compared to other types. Meanwhile, self-disclosure was found to be more prevalent among females than males. This study highlights the importance of a supportive parenting style in fostering adolescent self-disclosure. The findings of this study are expected to serve as a reference for developing interventions to improve communication between parents and adolescents or as a basis for future studies that consider other aspects.

**Keywords:** parenting style, self-disclosure, late adolescents

**PENDAHULUAN**

Manusia merupakan entitas sosial sebagaimana memerlukan orang lain guna dapat berkembang secara optimal. Adanya kebutuhan biologis seperti dorongan untuk makan, mempertahankan diri hingga dorongan untuk membentuk hubungan beda jenis (Mansur et al., 2020). Kebutuhan ini mendorong seseorang untuk saling ketergantungan dan saling

membutuhkan satu sama lain. Hubungan sosial ini menjadi kesempatan seseorang untuk belajar, bertumbuh dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan mereka (Listia, 2015).

Self-disclosure menjadi salah satu cara bagi individu untuk memulai suatu hubungan dengan orang lain (Tsani & Raihana, 2022). Self-disclosure merupakan proses pengenalan diri kepada pihak lain (Noerfadjria, 2021). Menurut DeVito (2016), proses penyampaian informasi mengenai diri kepada pihak lain disebut sebagai self-disclosure. Informasi yang disampaikan terdiri atas nilai, keyakinan dan keinginan, kepribadian, serta standar atau karakteristik diri. Self-disclosure mampu membantu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan atau perspektif baru tentang dirinya dari respon orang lain. Melalui self-disclosure, individu dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan hubungan serta kesejahteraan fisiologisnya (DeVito, 2016).

Self-disclosure merupakan faktor penting pada masa remaja dalam proses pencarian identitas diri (Amita & Wahyuningsih, 2020). Fase remaja merupakan fase peralihan yang terjadi pada usia 10 - 12 tahun dan berakhir pada usia 18 - 21 tahun, atau biasa disebut dengan transformasi dari masa anak-anak menuju masa dewasa (Santrock, 2018; King, 2017). Menurut Sarwono (2011) usia remaja terkhususnya di Indonesia yaitu usia 11 - 24 tahun dan belum memiliki status menikah. Penetapan ini mempertimbangkan beberapa faktor seperti tanda-tanda seksual sekunder, adat istiadat, agama hingga kriteria sosial yang ditetapkan masyarakat.

Pada masa remaja akhir, proses perkembangan berjalan cukup lama dari usia 17 hingga 22 tahun (Suryana et al., 2022). Menurut Bailen et al. (2019), remaja mengalami perubahan signifikan hampir di setiap bagian hidup mereka, termasuk pada perkembangan biologis, perkembangan kognitif, perkembangan sosial keluarga dan teman sebaya. Dalam pemenuhan tugasnya ini seseorang remaja membutuhkan bantuan orang tua untuk membimbing, menentukan pilihan, memberikan informasi perihal keputusan mereka. Dengan ini, orang tua dapat membantu mereka untuk menghindari permasalahan dan bekerja melalui keputusan yang mereka pilih (Simpkins et al., 2009, dalam King, 2017).

Keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak disebut sebagai pola asuh. Pola asuh merujuk pada sikap orang tua dalam menyikapi, mengatur, mengarahkan, membimbing dan mendidik serta mengawasi anak-anak agar mampu membentuk perilaku yang sejalan dengan nilai yang berlaku di masyarakat luas (Purandina, 2020). Menurut (Hasanah, 2016), pola asuh dapat diartikan sebagai usaha yang melibatkan perawatan, pendidikan, pembimbingan, dan penjagaan untuk membantu anak hidup mandiri. Pengasuhan anak melibatkan hubungan antara orang tua dan anak yang terdiri atas perawatan, perlindungan dan pengajaran norma yang berlaku di masyarakat (Santrock, 2021)

Diana Baumrind (1991, dalam King, 2017) mendefinisikan gaya pengasuhan dalam 4 jenis, yaitu (a) Gaya Pengasuhan Otoriter, orang tua dengan tegas menetapkan batasan dan mengontrol anak serta mengizinkan sedikit pertukaran verbal; (b) Gaya Pengasuhan Otoritatif, orang tua menganjurkan anak untuk bersikap mandiri kendati tetap menetapkan batasan dan mengontrol perilaku mereka; (c) Gaya Pengasuhan Permisif, orang tua membiarkan anak untuk melakukan apapun yang diinginkan dan menempatkan sedikit batasan pada perilaku anak; serta (d) Gaya Pengasuhan Neglectful, orang tua tidak ikut campur tangan di kehidupan anak. Setiap tipe pola asuh ini membentuk karakteristik kepribadian yang berbeda pada setiap anak.

Menurut Baumrind (1971, dalam Santrock, 2019) orang tua cenderung menggunakan keempat pola asuh tersebut dalam kesehariannya, namun selalu ada satu jenis pola asuh yang terlihat lebih dominan dan stabil setiap waktu. Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan oleh Zulkarnain et al. (2023), ditemukan bahwa di Indonesia orang tua cenderung menerapkan pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Baumrind (dalam Santrock, 2018) sangat mendukung penerapan pola asuh otoritatif. Hal ini dikarenakan anak tumbuh sebagai pribadi yang mandiri

dan kompeten dalam bersosialisasi. Sebaliknya, pada pola asuh otoriter mampu memberikan pengaruh buruk pada tumbuh kembang anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil studi Febrianti & Subroto (2023) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan self-disclosure dalam komunikasi interpersonal remaja. Hasil penelitian mengindikasikan pola asuh otoritatif memiliki hubungan yang paling kuat dengan tingkat keterbukaan yang tinggi sebagai salah satu dimensi pada komunikasi interpersonal remaja. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung menghasilkan tingkat keterbukaan yang lebih rendah. Sedangkan, pola asuh otoriter menunjukkan hubungan yang signifikan dalam arah yang negatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Juliawati & Destiwati (2022) menunjukkan bahwa tipe pola asuh strict parents atau otoriter minim dalam menciptakan proses self-disclosure pada remaja akhir. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa frekuensi komunikasi antara remaja akhir dengan orang tuanya cenderung rendah sehingga remaja merasa sulit untuk berbicara secara mendalam atau jujur dengan orang tua mereka, terutama mengenai topik pribadi atau sensitif. Alasan utama yang diidentifikasi adalah kesalahpahaman yang kerap terjadi antara orang tua dan anak, jarak usia yang terlalu jauh, kesibukan orang tua dan juga anak, serta adanya tanggapan negatif dari orang tua terkait pendapat yang disampaikan oleh anak.

Pada penelitian yang dilakukan Tsani & Raihana (2022) sebagian besar individu yang berada di usia 18 hingga 25 tahun mengatakan bahwa dirinya tidak terbuka karena merasa canggung dengan orang tuanya, khawatir dihakimi, hingga takut dimarahi. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk mempelajari lebih dalam bagaimana pola asuh orang tua dapat memengaruhi self-disclosure pada remaja akhir dan bagaimana pengaruhnya terhadap tipe pola asuh yang berbeda. Pola asuh yang kurang tepat dapat menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan pada remaja untuk berbicara jujur dan terbuka kepada orang tua.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif regresi dengan bentuk non-eksperimental. Metode pengumpulan data yang digunakan berbentuk penyebaran kuisioner kepada responden – responden yang memenuhi karakteristik yang ditentukan, Penelitian ini bersifat eksplanatori untuk menjelaskan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi self-disclosure remaja akhir (Anggreani, 2022).

Penelitian dilakukan dengan menyebarkan alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner online dibuat menggunakan google form yang kemudian disebarkan kepada partisipan melalui media sosial. Peralatan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah koneksi internet, laptop, smartphone, google form dan program SPSS untuk menyusun laporan dan proses pengolahan data.

Kuisioner yang dibagikan dalam google form terdiri dari empat bagian. Bagian pertama adalah kata pengantar yang berisi pengenalan diri, tujuan penelitian, jaminan kerahasiaan partisipan, permohonan agar partisipan menjawab pernyataan dengan jujur, estimasi pengerjaan dan informed consent untuk partisipan yang berisi ketersediaan partisipan untuk mengisi google form tersebut. Bagian kedua yaitu bagian data demografi yang berisi inisial partisipan, usia, jenis kelamin, dan pertanyaan lainnya sebagai data tambahan. Bagian ketiga dan keempat meliputi skala pola asuh orang tua dan skala self-disclosure.

Sementara itu, untuk mengukur tingkat self-disclosure pada remaja akhir, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Shyanewati (2013) yang mengacu pada dimensi self-disclosure yang dikemukakan oleh Hargie & Dickson (2004).

Dimensi kedua dalam alat ukur ini adalah depth. Dimensi depth mengukur seberapa dalam topik pembicaraan yang dibagikan oleh individu. Individu yang mampu menceritakan informasi negatif tentang dirinya cenderung akan lebih mudah memiliki keterbukaan emosional

dengan lawan bicaranya. Dengan melihat seberapa mendalam informasi yang diberikan dan seberapa konsisten topik

Dimensi terakhir, duration, mengukur seberapa lama waktu yang dibutuhkan individu untuk berbicara atau berbagi informasi personal kepada lawan bicaranya. Durasi memiliki peranan penting yang menggambarkan seberapa nyaman individu untuk berbagi informasi, sehingga dapat membangun hubungan yang lebih dalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Gambaran Variabel Penelitian

##### a. Gambaran Variabel Pola Asuh

Alat ukur pola asuh diukur menggunakan skala *Likert* empat poin, dimana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju. Melihat hal tersebut, nilai *mean* hipotetik alat ukur pola asuh yaitu 2,5. Pada bagian ini akan dibahas gambaran variabel pola asuh. Peneliti melakukan uji data deskriptif untuk melihat besaran nilai *mean* empirik, *minimum*, *maximum* dan *standar deviation* dari hasil data partisipan yang telah dikumpulkan. Berdasarkan hasil uji data, nilai *mean* empirik yang diperoleh untuk seluruh dimensi adalah 3.1621, yang dibulatkan menjadi 3.2, dengan demikian, nilai *mean* empirik variabel pola asuh dikatakan lebih besar dibanding nilai *mean* hipotetik ( $3.2 > 2.5$ ). Untuk nilai *minimum*, *maximum* dan *standar deviation* dari keseluruhan alat ukur ini adalah 1.00 (*minimum*), 3.64 (*maximum*) dan *standar deviation* sebesar 0.50720. Sementara, nilai *mean* empirik untuk dimensi *acceptance* adalah 3.1339 dan dimensi *demandingness* sebesar 3.1803. Gambaran variabel pola asuh secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Gambaran Variabel Pola Asuh**

Dimensi/Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Pola Asuh</b>	1.00	3.64	3.1621	.50720
<b>Acceptance</b>	1.00	3.82	3.1339	.53526
<b>Demandingness</b>	1.00	3.82	3.1803	.51198

##### b. Gambaran Variabel *Self-Disclosure*

Variabel *self-disclosure* diukur menggunakan skala *Likert* lima poin, dengan penafsiran poin sebagai berikut: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Sehingga, *mean* hipotetik variabel *self-disclosure* adalah 3. Peneliti telah melakukan uji data deskriptif untuk mengetahui nilai *mean* empirik, *minimum*, *maximum* dan *standar deviation* dari keseluruhan variabel dan juga setiap dimensi yang ada pada alat ukur ini. Hasil olah data ditemukan bahwa nilai *mean* empirik sebesar 3.9480, dapat dibulatkan menjadi 4, maka menurut data yang diperoleh nilai *mean* empirik dikatakan lebih tinggi dari nilai *mean* hipotetiknya, dapat disimpulkan bahwa partisipan penelitian cenderung melakukan *self-disclosure* yang tinggi. Sementara, nilai *mean* empirik untuk dimensi *breadth* adalah 3.9397, dimensi *depth* sebesar 3.9536, dan 3.9517. Sedangkan, hasil nilai *minimum*, *maximum* dan *standar deviation* dari keseluruhan alat ukur ini adalah 1.09 (*minimum*), 5 (*maximum*) dan *standar deviation* sebesar 0.75029. Gambaran variabel *self-disclosure* secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Gambaran Variabel *Self-Disclosure***

Dimensi/Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<b>Self-disclosure</b>	1.09	5.00	3.9480	.75029

<b>Breadth</b>	1.25	5.00	3.9397	.76338
<b>Depth</b>	1.00	5.00	3.9536	.75228
<b>Duration</b>	1.00	5.00	3.9480	.77701

## 2. Analisis Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2018, dalam Pratama et al., 2023). Data dapat dikatakan terdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi  $> 0.05$ , jika nilai signifikansi  $< 0.05$ , maka distribusi data dikatakan tidak normal. Pada pengolahan data ini digunakan *One-sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil uji ditemukan bahwa data yang terkumpul terdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi ( $p$ )  $0.115 > 0.05$  sehingga dinyatakan distribusi atau sebaran data normal. Data hasil uji normalitas lebih rinci dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
260	1.221	.115

### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memeriksa apakah model yang digunakan memiliki spesifikasi yang benar (Ghozali, 2018, dalam Pratama et al., 2023). Uji linearitas diperlukan dalam analisis regresi agar hasil interpretasi valid. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan SPSS 24 untuk menguji data partisipan yang sudah diperoleh. Hasil data yang ditemukan menunjukkan nilai F sebesar 1.354 dan signifikansi pada  $0.098 > 0.05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel *self-disclosure* dan pola asuh. Hasil perolehan uji data dapat diperkuat dengan nilai R yang didapatkan sebesar 0.775 dan nilai *Eta Squared* sebesar 0.673, yang menunjukkan bahwa pola asuh memiliki efek yang sangat kuat terhadap terjadinya *self-disclosure* pada partisipan. Data uji linearitas dapat dilihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Self-disclosure*Pola Asuh	1.354	.098	Linear

### c. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk melihat hubungan antara kedua variabel yang digunakan pada penelitian ini. Dalam pengujian ini, peneliti menggunakan metode *Pearson Correlation*, dikarenakan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi secara normal. Suatu data dapat dikatakan memiliki korelasi apabila nilai signifikansi  $< 0.05$  dan kekuatan hubungan dapat dilihat dari nilai *correlation coefficient* dengan rentang  $-1.0$  hingga  $+1.0$ , tanda  $-$  (negatif) atau  $+$  (positif) menandakan arah hubungan. Hubungan negatif dimaksudkan jika variabel bebas mengalami peningkatan, maka variabel terikatnya akan mengalami penurunan. Sebaliknya, pada hubungan positif, peningkatan variabel bebas akan menyebabkan variabel terikat juga mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh ( $M = 3.1621$ ,  $SD = 0.50720$ ) dan *self-disclosure* ( $M = 3.9480$ ,  $SD = 0.75029$ ),  $r(258) = +0.775$ ,  $p = 0.000 < 0.05$ , maka dapat disimpulkan semakin tinggi skor pola asuh orang tua, semakin tinggi skor *self-disclosure*.



### 3. Analisis Data Utama

#### a. Uji Regresi Linear Sederhana antara Pola Asuh terhadap *Self-Disclosure*

Pada bagian ini, peneliti melakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel pola asuh terhadap variabel *self-disclosure*. Berdasarkan hasil uji data, didapatkan nilai R sebesar 0.775 yang menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh dan *self-disclosure*. Selanjutnya nilai R square yang diperoleh sebesar 0.601 atau dalam persentase sebesar 60.1%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh memiliki pengaruh yang cukup besar terjadinya *self-disclosure* pada partisipan. Sisanya, sebesar 39.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Selain itu, model regresi ini dapat dikatakan signifikan secara statistik, dapat dilihat dari nilai  $p = 0.000 < 0.05$ , sehingga pola asuh dapat dianggap sebagai prediktor penting untuk *self-disclosure*. Data hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Variabel Pola Asuh dan Self-disclosure**

R	R Square	t	F	Sig.
.775	.601	1.729	424.913	.000

### 4. Analisis Data Tambahan

#### a. Uji Beda *Self-Disclosure* Berdasarkan Jenis Kelamin

Uji beda dilakukan dengan menggunakan metode *Independent Sample T-Test* untuk membandingkan skor *self-disclosure* pada kelompok laki-laki ( $n = 101$ ) dan pada kelompok perempuan ( $n = 159$ ). Pada level  $\alpha$  0,05, rata-rata *self-disclosure* pada kelompok perempuan ( $M = 4.0524$ ,  $SD = 0.74583$ ) secara signifikan lebih besar daripada rata-rata *self-disclosure* pada kelompok laki-laki ( $M = 3.7838$ ,  $SD = 0.73112$ ),  $t(258) = -2.852$ ,  $p = 0.005 < 0.05$ . Lebih rinci dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Uji Beda Self-disclosure Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	T	P
Laki-laki	101	3.7838	0.73112	-2.852	.005
Perempuan	159	4.0524	0.74583		
Total N	260				

#### b. Uji Beda *Self-disclosure* Berdasarkan Tipe Pola Asuh

Pada penelitian ini, uji beda dilakukan dengan menggunakan metode *One-Way Anova* untuk membandingkan skor *self-disclosure* pada kelompok tipe *authoritative* ( $n = 168$ ), tipe *authoritarian* ( $n = 44$ ), tipe *permissive* ( $n = 47$ ) dan tipe *neglectful* ( $n = 1$ ). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Beda Berdasarkan Tipe Pola Asuh**

	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
Self-disclosure	90.004	30.0001	137.652	.000

Hasil uji data diperoleh nilai F sebesar 137.652 dengan signifikansi pada angka  $0.000 < 0.05$ , menandakan terdapat perbedaan yang signifikan pada skor *self-disclosure* berdasarkan tipe pola asuh yang sudah diidentifikasi. Nilai *mean* empirik yang diperoleh dari tipe *authoritative* ( $M = 4.369$ ,  $SD = 0.41202$ ), tipe *authoritarian* ( $M = 3.0201$ ,  $SD = 0.49839$ ), tipe *permissive* ( $M = 3.3874$ ,  $SD = 0.60368$ ) dan tipe *neglectful* ( $M = 1.0930$ ). Lebih jelas dapat dilihat pada tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Deskriptif Uji Beda Berdasarkan Tipe Pola Asuh**

	N	Mean	Maximum	Minimum	Std. Deviation
Authoritative	168	4.3649	5.00	2.07	.41202
Authoritarian	44	3.0201	4.58	2.00	.49839
Permissive	47	3.3874	5.00	2.49	.60368
Neglectful	1	1.0930	1.09	1.09	.

Hal tersebut mengindikasikan individu dengan tipe pola asuh *authoritative* atau otoritatif cenderung memiliki *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Pola asuh *authoritarian* dan *permissive* berada di tingkat sedang, sementara pola asuh *neglectful* berada di tingkat rendah.

### Pembahasan

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai  $p = 0.000 < 0.05$ , bila diinterpretasikan maka variabel persepsi pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan pada variabel dependen yaitu *self-disclosure*. Nilai  $R \text{ Squared} = 0.601$ , yang apabila diubah dalam bentuk persentase menunjukkan nilai sebesar 60,1%, ini menandakan bahwa persepsi pola asuh orang tua sejatinya memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap *self-disclosure*. Penemuan ini mendukung hasil penemuan Febrianti & Subroto (2023) terkait adanya hubungan antara pola asuh dengan dimensi keterbukaan diri pada komunikasi interpersonal. Besaran nilai pengaruh yang ditemukan pada penelitian ini berbeda dengan temuan Purnamasari (2015), dilaporkan nilai  $R \text{ Squared}$  sebesar 0,107 atau setara dengan 10,7%, menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap *self-disclosure* dalam penelitian tersebut lebih rendah. Perbandingan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu seperti konteks sampel yang berbeda.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam skor *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin. Penemuan ini menyatakan bahwa skor rata-rata kelompok perempuan lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata *self-disclosure* kelompok laki-laki pada tingkat signifikansi  $p = 0.0005 < 0.05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melakukan *self-disclosure* dibandingkan laki-laki, ini membuktikan teori Baumrind yang mengatakan jenis kelamin menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi terjadinya *self-disclosure*. Hasil penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Stewart et al. (2003) bahwasanya perempuan memang lebih cenderung mengungkapkan diri dibanding laki-laki.

Selanjutnya, peneliti melakukan uji beda tingkat *self-disclosure* berdasarkan jenis kelamin, melihat adanya faktor jenis kelamin yang dapat memengaruhi terjadi *self-disclosure*. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada tingkat *self-disclosure* di antara kelompok-kelompok ditinjau dari tipe pola asuh yang diterapkan, dibuktikan dengan uji ANOVA. Besaran nilai F adalah 137.652 dengan signifikansi  $p = 0.000 < 0.05$  menunjukkan adanya perbedaan dalam skor *self-disclosure* pada masing-masing tipe pola asuh. Nilai *mean* empirik pada tipe pola asuh *authoritative* mengindikasikan tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu dari kelompok pola asuh lainnya.

Studi yang dilakukan oleh (Ihemedu, 2018) mendapati bahwa pola asuh *authoritative* memengaruhi *self-disclosure* pada remaja di Saint Lucia. Hal tersebut menunjukkan pola asuh yang mendukung dan aktif dalam komunikasi dapat meningkatkan *self-disclosure* remaja kepada orang tua. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan temuan ini, studi yang dilakukan oleh Naqiyah (2018) mengungkapkan bahwa remaja yang diasuh dengan tipe *authoritative* mengalami peningkatan tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja

dari pola asuh lainnya. Pola asuh *authoritative* terbukti dapat memengaruhi keterampilan komunikasi dan nilai kepercayaan ppada remaja sehingga mampu meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *self-disclosure* pada orang di sekitar.

Sementara itu, tipe pola asuh *authoritarian* dan *permissive* menunjukkan tingkat *self-disclosure* pada tingkat sedang. Berdasarkan teori Baumrind, perbedaan ini dijelaskan oleh bentuk pola asuh yang dapat memengaruhi rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Sejalan dengan penelitian oleh Ramadhana (2018) yang mengindikasikan remaja dengan pola asuh *authoritarian* cenderung memiliki tingkat *self-disclosure* dalam skala sedang. Pada pola asuh *authoritarian*, komunikasi yang terjadi pada orang tua dan anak sering kali berlangsung secara spontan dan dengan waktu terbatas sehingga dalam proses penyampaian pesan-pesan yang merefleksikan diri cenderung jarang terjadi.

Pola asuh *permissive* tidak jarang menghasilkan *self-disclosure* pada tingkat sedang, dikarenakan meskipun remaja merasa diterima, kurangnya struktur yang diberikan orang tua mengurangi kebutuhan remaja untuk secara aktif berbagi terkait hal pribadi kepada orang tuanya. Pada tipe pola asuh *neglectful* berada pada tingkat rendah. Pada penelitian yang dilakukan Chaerani et al. (2024) menemukan bahwa individu dalam pola asuh ini cenderung memiliki tingkat keterbukaan diri yang rendah. Pola asuh ini ditandai dengan kurangnya keterlibatan emosional dan pengawasan orang tua terhadap anak. Hal tersebut menyebabkan remaja merasa tidak memiliki ikatan emosional yang kuat dan ketidaktersediaannya rasa aman dari orang tua, sehingga remaja kurang terdorong untuk terbuka.

Terakhir, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil, terutama dalam ketagori pola asuh *neglectful*, yang menyebabkan hasil penelitian kurang mewakili secara luas. Hal tersebut dapat membatasi generalisasi temuan penelitian ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penggunaan persepsi subjektif remaja dalam menilai pola asuh orang tua dapat memengaruhi objektivitas hasil karena interpretasi individu dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi individu.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat *self-disclosure* pada remaja akhir. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai R Squared sebesar 0.601, yang mana mengindikasikan pola asuh orang tua menyumbang 60.1% terjadi *self-disclosure* pada remaja. Selain itu, ditemukan pula tingkat *self-disclosure* pada perempuan cenderung lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini membuktikan teori Baumrind terkait faktor yang memengaruhi *self-disclosure* diantaranya adalah jenis kelamin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amita, N., & Wahyuningsih, H. (2023). Pengasuhan fasilitatif orang tua terhadap *self-disclosure* remaja. Ang Psychology Association Dictionary. American.
- Bailen, N. H., Green, L. M., & Thompson, R. J. (2019). Understanding Emotion in Adolescents: Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic psychology monographs. Review of Emotional Frequency, Intensity, Instability, and Clarity. Emotion Review*, 11(1), 63–73. <https://doi.org/10.1177/1754073918768878>
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Pearson.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan pola asuh dengan komunikasi interpersonal pada remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799-811.



- Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication: Research, theory and practice* (5th ed.). Routledge.
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72-82.
- Ihemedu, E. (2018). Parenting style, adolescent suicidal behavior and self-disclosure in a sample of saint lucian adolescents.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). Self-Disclosure Remaja Akhir Dalam Komunikasi Keluarga Strict Parents Di Bandung. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- King, L. A. (2017). *The Science Of Psychology*. New York: MCGraw-Hill Education
- Listia, W. N. (2015). Anak sebagai makhluk sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), 75822.
- Mansur, T. M., Sulaiman, A. A., & Ali, H. (2020). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Berbasis General Education*.
- Naqiyah, H. (2018). Pengaruh tingkat pola asuh otoritatif orang tua terhadap keterbukaan diri pada remaja di SMP Negeri 2 Kebomas Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Pratama, B. R. P., Rusandy, D. S., & Dewi, A. S. (2023). Pengaruh Ekuitas Merek, Harga, Dan Lokasi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Apotek Pahala Farma Wates Kediri. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 1-10.
- Purandina, I. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter Tumbuh Selama Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 99.
- Purnamasari, E. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterbukaan Diri Remaja Siswa Kelas X Smk Negeri 02 Salatiga Tahun Ajaran 2015/2016 (Doctoral dissertation, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW).
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan diri dalam komunikasi orangtua-anak pada remaja pola asuh orangtua authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197.
- Santrock, J. W. (2023). *Adolescence : an introduction*, 18th ed. (18). New York: McGraw Hill.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). New York: McGraw Hill.
- Santrock, J.W. (2019). *Child Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology*. In *Educational psychology*, 6th ed. (6th ed.). McGraw-Hill Higher Education, New Jersey: United States.
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Stewart, L. P., Cooper, P. J., & Stewart, A. D. (with Friedley, S. A.). (2003). *Communication and gender*, 4th ed. Boston, MA: Allyn & Bacon
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963.
- Tsani, L. M., & Raihana, P. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Self-disclosure Pada Masa Emerging Adult (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zulkarnain, Z., Amiruddin, A., Kusaeri, K., & Rusydiyah, E. F. (2023). Analisis Komparasi Pola Pengasuhan Anak di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6399-6414.
- Noerfadjria, N. (2021). Pengalaman Self Disclosure Wanita yang Menikah Muda Dalam Membangun Komitmen Selama Menjalankan Proses Ta'aruf. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 69-79.



Anggreani, A. (2022). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SELF DISCLOSURE OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS (STUDI DI KELURAHAN RAJABASA NUNYAI, KOTA BANDAR LAMPUNG).